

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Kelompok sosial ini fungsi seperti fungsi pendidikan, kasih sayang, dan lainnya. Anak merasakan kasih sayang, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan jasmaninya dalam keluarga untuk pertama kalinya. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar berinteraksi sosial dan mengembangkan diri sebagai makhluk hidup. Struktur sosial terkecil ini bukan hanya sarana pembelajaran dan tempat memperoleh perlindungan melainkan juga tempat sosialisasi tentang segala hal termasuk tentang seksualitas.

Pendidikan seks yang dianggap tabu justru memberikan dampak negatif pada anak-anak dan remaja. Sebaliknya, seks harus diajarkan kepada anak dan remaja dengan cara yang bijak. Selama ini seks identik dengan orang dewasa saja. Remaja dan anak-anak seolah-olah tabu untuk mengetahui persoalan ini. Padahal tanpa pengetahuan seks yang memadai, para remaja justru terjebak pada perilaku coba-coba. Ujungnya hamil dalam usia remaja pun kerap terjadi.

Hal ini menjadi penting bagi remaja karena masa ini merupakan peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya.

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, sex bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya

Produsen kondom Durex, London International Group Plc., pada tahun 1999 pernah mengadakan survei perspektif remaja terhadap seks. Dalam kata pengantarnya dikatakan, remaja memegang peran penting karena remaja adalah indikator paling jernih, untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan seks dan kebudayaan terhadap keluarga dan orangtua masa depan di era Milenium baru. Survei yang diberi nama *1999 Global Sex Survey, A Youth Perspective* ini, mengambil 4.200 responden berusia 16-21 tahun dari 14 negara, yakni Amerika, Inggris, Kanada, Perancis, Jerman, Taiwan, Italia, Yunani, Meksiko, Polandia, Singapura, Republik Czech, Spanyol, dan Thailand (*Kompas, 16 Oktober 1999*). Berdasarkan survei tersebut Secara keseluruhan, 50 persen remaja mengatakan mereka melakukan seks pertama kali karena mereka dan pasangannya merasa siap. Hanya 12 persen mengatakan karena dibujuk atau dipaksa, dan 12 persen lagi mengaku melakukan seks dalam keadaan mabuk. Remaja di Kanada dan Amerika menduduki peringkat paling muda dalam melakukan hubungan seks, yakni 15 tahun, diikuti Inggris umur 15,3, Jerman umur 15,6, dan Perancis pada umur 15,8 tahun. Remaja di Asia Tenggara cenderung melakukan seks lebih telat. Remaja Thailand mulai melakukan seks pada umur 16,5 tahun, dan Taiwan umur 17 tahun. Ini mungkin memperlihatkan pengaruh dari kondisi sosial dan tradisi budaya yang berbeda.

Kemudian dalam satu penelitian di Indonesia perilaku seks remaja semakin mencemaskan. Penelitian ini menggambarkan perilaku seks remaja di kota Samarinda. Demikian antara lain hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalimantan Timur tentang perilaku remaja Samarinda tahun 2008. Dari 300 remaja (usia 13-20 tahun) yang disurvei, 12 persen responden mengaku sudah melakukan hubungan seks. Celakanya, 56 persen diantaranya sudah melakukan hubungan layaknya suami istri itu pada usia antara 13-16 tahun. Survey dilakukan di kalangan remaja, termasuk sebagian besarnya adalah pelajar SMU/SMK.

Masih dari hasil survey yang sama, alasan tertinggi hubungan seks dilakukan yakni sebesar 33 persen adalah karena “dorongan hasrat seks”. 28 persen responden menyebut karena alasan “cinta”, sementara 22 persen responden yang lain menggunakan dalih “suka sama suka”. Di luar persentase itu, 17 persen responden mengaku melakukan hubungan intim karena “terpaksa”. Hubungan seks dominasinya dilakukan dengan pacar (44 persen), bahkan dengan teman sendiri (28 persen). Hubungan seks lain yang dilakukan para remaja diantaranya dilakukan dengan para PSK (28 persen).

73 persen remaja mengaku sudah berpacaran dan 9 persen diantaranya sudah melakukan hubungan seks diluar nikah. 50 persen responden menyebut alasan pacaran sebagai media “penyemangat”. Namun 27 persen responden mengaku tidak berpacaran. 36 persen diantaranya mengaku belum siap dan 24 persen yang lain blak-blakan mengaku dilarang ortu.

Alasan mereka melakukan hubungan intim saat pacaran, lagi-lagi karena hentakan hasrat seks yang tinggi (53 persen), 32 persen menyebut alasan bukti cinta dan sekadar mengikuti trend. 15 persen responden yang lain melakukan hubungan seks karena alasan “coba-coba”.

Kondisi seperti ini yang mungkin terjadi pada orang tua di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Dimana tidak semua orang tua secara terbuka memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Karena beberapa tahun lalu pernah ada kejadian anak perempuan dari salah satu warga kelurahan Penengahan kedapatan menyimpan pil KB didalam tas sekolahnya dan terungkap juga bahwa dia pernah berhubungan badan. Hal ini lah yang menimbulkan pertanyaan dalam diri saya sebenarnya bagaimana pendidikan seksual yang diberikan pada remaja mereka dan apakah pengawasan yang dilakukan para orang tua sudah bisa menempatkan anak remaja mereka di posisi yang mereka inginkan.

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial akan dipaparkan di bawah ini:

1. Transisi Biologis

Menurut Santrock (2003: 91) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 52).

Selanjutnya, Menurut Muss (dalam Sunarto & Agung Hartono, 2002: 79) menguraikan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; perertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan

ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sedangkan pada anak laki-laki perubahan yang terjadi antara lain; pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi kriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu dada.

Pada dasarnya perubahan fisik remaja disebabkan oleh kelenjar *pituitary* dan kelenjar *hypothalamus*. Kedua kelenjar itu masing-masing menyebabkan terjadinya pertumbuhan ukuran tubuh dan merangsang aktifitas serta pertumbuhan alat kelamin utama dan kedua pada remaja (Sunarto & Agung Hartono, 2002: 94)

2. Transisi Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002: 15) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan

anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.

Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja

3. Transisi Sosial

Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003: 125) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masing sangat terbatas dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis (dalam Rita Eka Izzaty dkk, (2008: 139). Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua:

1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2003: 219) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Ada beberapa beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman menurut Santrock (2003: 206) yaitu :

- a. Menciptakan interaksi sosial yang baik dari mulai menanyakan nama, usia, dan aktivitas favorit.
- b. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- c. Tingkah laku yang prososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain.
- e. Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan,
- f. berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan
- g. pujian.

Ada beberapa dampak apabila terjadi penolakan pada teman sebaya. Menurut Hurlock (2000: 307) dampak negatif dari penolakan tersebut adalah :

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan social mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Kurang mmiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi social terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Sementara itu, Hurlock (2000: 298) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

- a. Merasa senang dan aman.
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.

- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

2. Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses sosialisasi pendidikan seksual yang benar bagi remaja dalam keluarga ?

I.3. Tujuan

Sesuai permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosialisasi pendidikan tentang seks bagi remaja dalam keluarga dan bagaimana pengawasan orang tua terhadap perilaku anak mereka.

I.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pentingnya pendidikan seks pada remaja dalam keluarga.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiologi keluarga.